

GUTNIUS

BILONG CM INDONESIA - DOMUS KIUNGA PNG

Edisi Ketiga Belas

Februari 2025

Tim Redaksi:

- Rm. Antonius Wiwit S, CM
- Rm. Aloysius Bulu Lero, CM
- Rm. Martinus A. Paryanto, CM
- Rm. G. Sandy D. Kuncara, CM



SALAM REDAKSI:

Kami kembali hadir melalui edisi ketiga belas dengan mewartakan kabar Domus Kiunga Papua Nugini.

Sebelumnya, kami mengucapkan banyak terima kasih kepada para pemerhati misi atas apresiasi, masukan, saran dan tanggapan atas buletin Gutnius edisi kedua belas.

Pada edisi ketiga belas ini, kami mengabarkan aneka kegiatan dan pengalaman kami selama bermisi dan melayani umat di Keuskupan Daru-Kiunga.

Tidak lupa, kami tetap mengharapkan masukan dan saran dari para pemerhati misi, serta doa dan dukungannya untuk karya perutusan kami di Keuskupan Daru Kiunga, Papua Nugini.

TOPIK UTAMA

Setahun Gutnius



Diskusi Awal Mengenai Gutnius (16 Januari 2024)

Bulan Februari 2025 ini, Buletin Gutnius memasuki edisi ketiga belas. Hal ini berarti, sudah satu tahun, buletin ini mewartakan kabar karya misi para romo CM Provinsi Indonesia yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga, Papua Nugini. Bila melihat kembali terbitnya buletin ini, berawal dari perbincangan ringan para romo yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga, yaitu Rm. Gunawan, Rm. Wiwit, Rm. Aloy, Rm. Paryanto, dan Rm. Sandy, yang membagikan kisah dan kegiatan pastoralnya di tempat karya. Dari perbincangan itu, ternyata banyak nilai-nilai, keunikan, dan pelajaran yang kami dapatkan dan layak untuk diketahui oleh banyak orang. Di samping untuk semakin memperkenalkan dan mewartakan aneka karya dan keunikan misi Papua Nugini kepada khalayak melalui foto dan narasi singkat.

Dalam perbincangan tersebut, kami sepakat untuk memberi nama buletin kami: "Gutnius." *Gutnius* adalah sebuah kata dalam bahasa Tok Pisin (Pidgin) yang berarti "Kabar Baik." Perlu diketahui bahwa bahasa Tok Pisin adalah salah satu bahasa resmi yang digunakan oleh penduduk Papua Nugini dalam berkomunikasi satu sama lain, selain bahasa Inggris dan bahasa Hiri Motu. Dalam bahasa Tok Pisin banyak menyerap kosa kata bahasa Inggris, yang mana penulisannya sama dengan pengucapannya, seperti halnya "Gutnius" yang berasal dari bahasa Inggris, "Good News."

Dalam perjalanan 1 tahun buletin ini, ada banyak hal yang kami alami dan itu merupakan sebuah proses yang memberikan banyak pembelajaran dan pengalaman bagi kami dengan segala jatuh-bangunnya. Hal pertama yang kami alami adalah cara mengeksekusi buletin ini. Dalam hal ini media, aplikasi, dan *software* apa yang akan kami gunakan untuk menuangkan kisah-kisah kami. Hal ini disebabkan, kami, para romo, yang berkarya di Papua Nugini ini, belum pernah terlibat langsung dalam kegiatan produksi buletin.



Gutnius Edisi Perdana (Februari 2024)



Rm. Sandy menyusun buletin Gutnius

Dalam hal ini: mendesain, mengorganisasi, menyusun, menyunting, dan menerbitkan buletin. Setidaknya kami harus mencari aplikasi/software yang mudah digunakan dan tidak bergantung pada jaringan internet. Maklum keterampilan kami masih terbatas dan tidak semua tempat memiliki akses internet yang baik dan lancar.

Hal kedua yang kami hadapi adalah tidak semua dari para romo ini terbiasa menulis. Ini adalah tantangan dan pembelajaran bagi kami. Dalam perjalanannya, kami terkadang kebingungan untuk mencari bahan tulisan maupun menuangkan ide-gagasan menjadi tulisan. Untuk hal ini, kami

saling menyemangati dengan mengatakan: “Wes pokok’e ada kegiatan dan peristiwa, ditulis dan jangan lupa dilampiri foto.” Hal ini disebabkan buletin yang disusun bukanlah buletin yang formal, yang harus mengikuti kaidah-kaidah penulisan yang baku, sehingga tulisan yang dihasilkan adalah berdasarkan kisah, ciri khas, dan gaya penulisan masing-masing. Satu hal yang ditekankan adalah berbagi kisah yang komunikatif. Dan yang tidak kalah penting adalah adanya foto dan gambar pendukung dari kisah yang dituliskan tersebut. Melalui foto dan gambar tersebut, harapannya pembaca dapat masuk dalam situasi dan kisah yang kami alami. Satu pelajaran yang kami ambil dari terbitnya buletin Gutnius secara reguler ini, adalah kami mempunyai dokumentasi tertulis atas karya dan perjalanan pastoral kami di Papua Nugini.

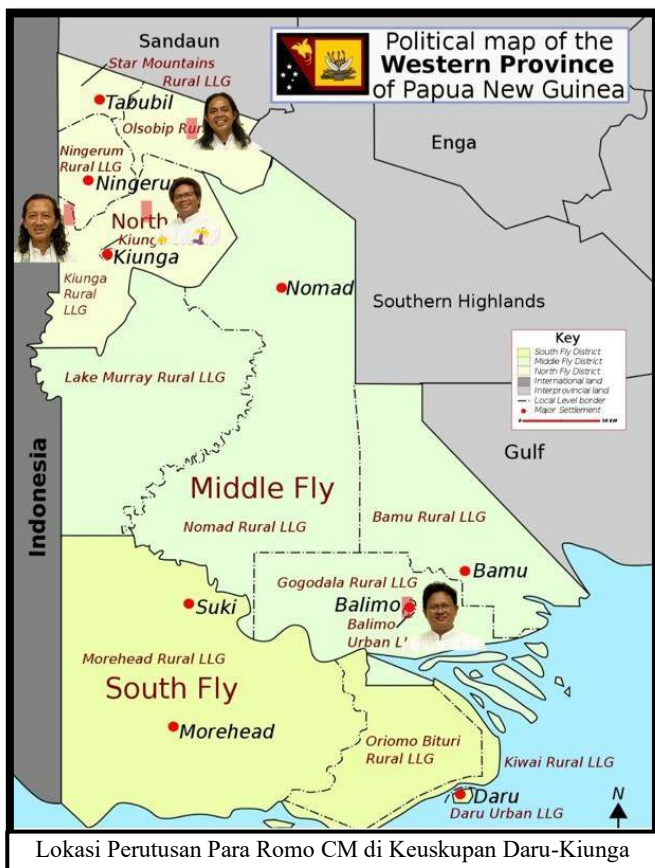


Rm. Wiwit mencari sinyal telepon/internet

Hal ketiga yang kami alami adalah tempat karya para romo yang berjauhan dan tidak semuanya memiliki jaringan internet yang baik dan lancar, bahkan ada lokasi yang tidak ada sinyal internet sama sekali. Hal ini menyebabkan pengiriman artikel menjadi terhambat, khususnya bila harus mengunduh atau mengunggah foto atau gambar. Perlu diketahui bahwa saat ini, Rm. Wiwit berkarya di Paroki Our Lady of Papua Kungim, terletak di perbatasan antara Papua Nugini dan Papua Indonesia. Rm. Aloy berkarya di Paroki St. Andrew Bolivip, yang

terletak di lereng pegunungan di daerah timur laut *Western Province*. Kemudian, Rm. Paryanto yang berkarya di Paroki St. John Matkomnai, yang terletak tengah jalur darat antara Kiunga dan Tabubil. Yang mana ketiga romo tersebut berada di wilayah utara *Western Province*. Sedangkan Rm. Sandy berkarya di Paroki St. Joseph Balimo yang berada di wilayah tenggara *Western Province* dengan area perairan. Dengan situasi seperti ini, kami berusaha untuk mencari lokasi-lokasi dimana terdapat sinyal internet untuk mengirim artikel, seperti halnya yang dilakukan oleh Rm. Aloy di Bolivip, ia harus menuju ke bandara Bolivip untuk bisa mendapatkan sinyal internet.

Dalam berbagai keterbatasan, pergulatan, dan jatuh bangun tersebut, tujuan utama terbitnya buletin Gutnius ini adalah kami ingin berbagai kisah dan pengalaman akan karya dan situasi pastoral kami di Keuskupan Daru-Kiunga dan sebagai bentuk terima kasih kami kepada para pemerhati misi, yang telah banyak membantu dan mendukung karya misi kami dengan caranya masing-masing. Semoga melalui Buletin Gutnius yang sederhana ini, dapat menambah wawasan dan menumbuhkan semangat dan kepedulian akan karya misi Gereja Katolik di tempat-tempat yang jauh, terpencil, dan terbatas.



Sebagai hadiah ulang tahun buletin Gutnius yang pertama, kami bersyukur dan berterima kasih, karena pada bulan Februari 2025 ini, kami mendapat kunjungan dari Rm. Gigih CM, visitator Kongregasi Misi Provinsi Indonesia. Rm. Gigih akan berada di Keuskupan Daru-Kiunga selama kurang lebih 3 minggu untuk mengadakan visitasi kepada para romo CM yang berkarya di sini dan mengadakan pertemuan dengan uskup Keuskupan Daru-Kiunga. Semoga kehadiran Rm. Gigih semakin menyemangati kami untuk berkarya melayani umat di Keuskupan Daru-Kiunga.



Kedatangan Rm. Gigih di Bandara Kiunga

Week End di Matkomnai

Sabtu, 15 Februari 2025, Rm. Sandy tiba di Kiunga, setelah mengadakan perjalanan udara dari Daru untuk berkumpul bersama dengan Rm. Wiwit, Rm. Aloy, dan Rm. Paryanto. Adapun tujuan kedatangan para romo CM ini di Kiunga adalah untuk menghadari dua kegiatan, yaitu retret dan pertemuan para imam se-Keuskupan Daru-Kiunga dan visitasi kanonik dengan Visitator CM Provinsi Indonesia, yaitu Rm. Gigih.

Oleh karena itu, pada hari Sabtu-Minggu, 15-16 Februari 2025 ini, para romo CM mengadakan kegiatan di Pastoran Paroki St. John Matkomnai. Mengapa di Matkomnai? Hal ini disebabkan Paroki St. John Matkomnai adalah *domus*/rumah bagi para romo CM yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga. Adapun jarak Matkomnai dari Kiunga sekitar 50 km, yang dapat ditempuh dengan mobil melalui satu-satunya jalan utama yang cukup baik, karena selalu dilakukan pemeliharaan.



Gambaran Jarak dari Kiunga ke Matkomnai

Sekitar pukul 3 sore, kami berangkat dari Kiunga menuju ke Matkomnai dengan menggunakan Mobil Ford Ranger *single cabin*. Akibatnya hanya 2 romo yang berada di bangku sopir dan penumpang, yaitu Rm. Paryanto dan Rm. Sandy. Sedangkan 3 romo lainnya, yaitu Rm. Gigih, Rm. Wiwit, dan Rm. Aloy berada di bak belakang kendaraan bersama beberapa barang lainnya.



Ketika kami sampai di Matkomnai, kami mendapat kejutan dari ibu-ibu Paroki. Benar-benar kejutan karena Rm. Paryanto sebagai romo Paroki Matkomnai tidak diinfo sebelumnya oleh ibu-ibu ini. Teras pastoran telah dihias dengan aneka bunga yang indah. Kemudian, ibu-ibu mengadakan upacara penyambutan sederhana untuk Rm. Gigih berupa nyanyian. Dan yang tidak ketinggalan, mereka telah membuat kudapan semacam lemet, namun terbuat dari sagu. Sungguh penyambutan yang luar biasa dari ibu-ibu paroki.



Setelah itu, kami berbagi tugas. Ada yang membersihkan pastoran. Maklum karena sekitar 3 hari, pastoran ini kosong. Lalu ada yang mulai memasak. Untuk memasak ini, Rm. Gigih mulai beraksi. Kali ini, Rm. Gigih merebus ubi dan mengeksekusi ikan Baramundi



(ikan kakap putih) yang dibawa oleh Rm. Rikard SMM dari Daru. Untuk sore ini, ikan Baramundi digoreng kering. Untuk sayurnya, Rm. Wiwit mulai mengeksekusi kangkung untuk direbus. Menu malam ini adalah Baramundi goreng, pecel kangkung, dan ubi rebus. Setelah semua makanan siap, kami pun segera menyantapnya dengan lahap karena aroma makanan ini yang sangat lezat dan dimasak dengan penuh cinta, serta perut kami yang juga sudah keroncongan. Sembari makan, kami bercerita aneka kisah yang kami alami dan candaan-candaan segar. Berikutnya, kami mulai membongkar aneka oleh-oleh dan barang pesanan kami, yang dibawa oleh Rm. Gigih dari Indonesia. Sungguh luar biasa banyaknya, 1 koper penuh. Terima kasih kepada para romo dan umat yang telah peduli kepada kami.



Minggu pagi pada tanggal 16 Februari 2025, kami memulai hari dengan merayakan Ekaristi bersama umat Paroki St. John Matkomnai. Perayaan Ekaristi hari ini sangat meriah karena dipersembahkan oleh 5 romo CM dan banyak umat yang hadir, termasuk dari stasi-stasi. Dalam homilinya, Rm. Gigih mengajak umat untuk menjadi pribadi yang berbahagia. Bahagia tidak ditentukan oleh pencapaian prestasi, harta benda yang dimiliki, maupun kesenangan-kesenangan pribadi, namun keterbukaan hati untuk selalu mengandalkan Tuhan dalam setiap peristiwa.



Setelah perayaan Ekaristi dan umat sudah pulang ke rumah masing-masing, kegiatan kami adalah masak-memasak untuk makan siang. Kali ini, kembali Rm. Gigih dan Rm. Wiwit beraksi di dapur pastoran. Ikan Baramundi yang belum diolah kemarin, kali ini dimasak sup yang segar. Selain itu, bunga kecombrang (orang di Matkomnai menyebutnya bunga Ice Cream dan digunakan untuk dekorasi gereja), kali ini dimasak untuk campuran nasi goreng sosis dan dibuat sambal. Setelah semua masakan siap, kami menyantap bersama dengan penuh sukacita. Dalam kegiatan masak-memasak ini, tugas Rm. Paryanto, Rm. Aloy, dan Rm. Sandy adalah bagian kebersihan, yaitu mencuci peralatan masak dan makan.



Kemudian kami beristirahat sejenak. Sekitar pukul 4 sore, kami segera kembali ke Kiunga untuk mempersiapkan diri mengikuti retreat imam pada hari Senin-Jumat, 17-21 Februari 2025. Kegiatan 2 hari 1 malam ini merupakan *week end* bagi kami para romo CM yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga yang sedang dikunjungi oleh Rm. Gigih sebagai Visitator CM Provinsi Indonesia. Dua hari ini, kami berkumpul dan beraktivitas bersama sebagai saudara sekongregasi.

BERITA PAROKI

Paroki St. John, Matkomnai

Perayaan HUT CM ke-400



Secara cikal bakal, spiritualitas Kongregasi Misi (CM) diawali dengan peristiwa iman Vinsensius di Follevile pada tahun 1617, tetapi secara resmi CM berdiri pada 17 April 1625, maka CM tahun ini merayakan 400 tahun berdirinya CM dan 408 tahun kharisma Vinsensian.

Di Matkomnai, kami, anggota Domus PNG (minus Rm Sandy yang tidak bisa hadir karena transportasi yang tidak mudah dan juga bersamaan dengan kegiatan di parokinya), merayakan bersama dengan perayaan Ekaristi syukur bersama dengan umat. Tidak terlalu banyak umat yang hadir, tetapi itu tetap menjadi rasa syukur kami sebagai dukungan umat yang bekerjasama dengan kami melayani umat yang lain. Rm Wiwit sebagai Superior Domus PNG memimpin Perayaan

Ekaristi didampingi oleh Rm Paryanto dan Rm Aloy.

Dalam homilinya, Rm Wiwit mengajak kami untuk bersyukur karena Tuhan menganugerahkan St Vinsensius de Paul sebagai teladan semangat pelayanan kami bersama. St Vinsensius menjadi kekayaan gereja juga mengajak dan melibatkan kita semua untuk meneladan Kristus, Sang pewarta Kabar gembira kepada orang miskin. Kita perlu bersyukur boleh ambil bagian dalam karya pelayanan kasih gereja dan semoga semangat St Vinsensius selalu mengobarkan semangat pelayanan kita.



Setelah Perayaan Ekaristi, para anggota SSV bersama dengan kami menggenapi perayaan syukur ini dengan masak dan makan bersama ala kadarnya. Kebersamaan ini menjadi kebahagiaan tersendiri bagi kami.

Terima kasih kepada semua orang yang selalu setia menemani dan bersama dengan kami belajar menjadi perpanjangan tangan kasih Allah dalam semangat St Vinsensius de Paul.



Peluncuran Target Tahunan 2025

Minggu 26 Januari 2025, St. John Parish - Matkomnai me-launching *Annual Target 2025*. Semoga *Annual Target* ini bisa membantu mengingatkan umat untuk semakin menghidupi iman katolik..... semakin percaya kepada Tuhan dan menjawab anugerah iman itu dengan komitmen dan kerjasama yang baik satu sama lain untuk semakin membangun dan menumbuhkan paroki juga.



Pertemuan Pemimpin Umat



Pada tanggal 11 Februari 2025, Rm. Paryanto dan beberapa tokoh umat Paroki St. John Matkomnai mengadakan pertemuan. Pertemuan kali ini untuk membahas dan menjawab kuesioner yang dibuat oleh DTPA (*Diocese Team of Pastoral dan Animation*) mengenai pelaksanaan Arah Dasar Keuskupan Daru-Kiunga, yaitu "Journey of Faith". Hasil kuesioner ini akan menjadi bahan bagi DTPA untuk merumuskan



kelanjutan gerak bersama Keuskupan Daru-Kiunga.

Paroki Our Lady of Papua, Kungim

Tahun Pelajaran Baru TK Kungim



Tahun 2025 ini Pemerintah Papua Nugini menerapkan sistem baru untuk dunia pendidikan. Dari sekian banyak sekolah, Kungim menjadi salah satu percontohan dan sekaligus uji coba penerapan sistem pendidikan yang baru ini. Sekolah TK yang dimulai tahun lalu terdampak oleh sistem yang baru ini. Bila sebelumnya memiliki 3 kelas berdasarkan kelompok usia, yaitu kelas untuk anak usia 4 tahun, 5 tahun, dan 6 tahun, maka pada tahun ini, berdasarkan sistem yang baru tersebut, TK hanya diperbolehkan untuk membuka 2 kelas saja, yaitu untuk anak usia 4 tahun dan 5 tahun. Rm. Wiwit sebagai pastor Paroki Kungim dapat bernafas lega, karena hanya akan menggaji 2 guru, sehingga dapat mengurangi beban paroki.

Namun di luar dugaan, pada tahun 2025 ini, banyak orang tua yang berminat untuk menyekolahkan anak-anak mereka di TK paroki. Akibat dari hal ini, maka 1 kelompok usia, yaitu usia 4 tahun, harus dijadikan menjadi 2 kelas. Dengan banyaknya peminat ini, Rm. Wiwit merasa bersyukur karena TK yang dirintisnya telah dipercaya masyarakat, baik dari Kungim maupun dari kampung-kampung tetangga. Akibat lain dengan banyaknya peminat ini, Rm. Wiwit beserta pengelola sekolah harus mencari cara untuk mendapatkan guru baru dan melengkapi sarana-prasarana kelas yang masih sangat terbatas.

Tapi Rm. Wiwit dan pengelola sekolah tetap optimis bahwa hal baik yang sudah dimulai oleh Tuhan ini, juga akan berjalan baik. Dan pada tanggal 31 Januari 2025, kegiatan pembelajaran di TK Kungim telah dimulai.



Pertemuan SCC



Salah satu tantangan yang dialami oleh semua paroki di Keuskupan Daru-Kiunga adalah menghidupkan lagi *Small Christian Community* (SCC) yang sudah dibentuk di tahun 2013-an. SCC ini adalah lingkungan/kring dalam konteks gereja di Indonesia. Tetapi, entah mengapa tidak mudah merawat SCC ini untuk tetap berjalan dengan baik. Tahun 2013-an, ketika SCC dijadikan sebagai sebuah gerakan bersama oleh keuskupan, ada begitu banyak SCC terbentuk. Akan tetapi dalam perjalanan waktu banyak SCC yang pingsan.

Oleh karena itu, pada tanggal 1 Februari 2025, tim Pastoral Paroki Kungim, yang terdiri atas pastor paroki dan tim kesehatan, telah memulai untuk menghidupkan lagi SCC. Meskipun hanya terdiri atas 4 keluarga, dan itupun

2 diantaranya bukan katolik, tapi mereka berkomitmen untuk mengadakan pertemuan SCC secara rutin. Semoga selanjutnya, ada lagi SCC yang mulai hidup kembali.



Tunde Skul

Tunde Skul adalah bahasa Pijin dari *Tuesday School*. *Tunde Skul* ini adalah program baru di Paroki Kungim, yang modifikasi dari Konferensi Hari Selasa yang dilakukan oleh St. Vinsensius pada zamannya. *Tunde Skul* ini pertama kali diadakan pada hari Selasa, 4 Februari 2025 dan akan diadakan setiap hari Selasa sore (jam 4-5).



Adapun kegiatannya adalah memberi pengajaran tentang pengetahuan dasar tentang kekatolikan, seperti hal-hal praktis mengenai sakramen, tata gerak dalam Perayaan Ekaristi, dan arah dasar keuskupan. Rupanya katekese dasar seperti ini menjadi kerinduan banyak umat. Lebih dari 30 orang selalu hadir dalam *Tunde Skul*, dari pelajar, para perawat dan guru, sampai nenek-nenek yang hanya tahu bahasa kampung saja.

Pengajaran sederhana untuk orang-orang sederhana ini dapat mereka terima dengan baik karena selalu ada penterjemah yang mendampingi romo paroki ketika mengajar. Ini adalah usaha nyata yang dilakukan untuk memperdalam iman umat dan membuat mereka percaya diri dengan imannya.



Kunjungan Rm. Aloy CM ke Paroki Kungim



Pada tanggal 5 Februari 2025, Rm. Aloy mengunjungi Rm. Wiwit yang berkarya di Kungim. Inilah kunjungan persaudaraan yang saling meneguhkan satu sama lain. Dalam kunjungan ini, Rm. Aloy membantu Rm. Wiwit dalam memperbaiki dan memperindah pastoran Kungim.

Ada sesuatu yang luar biasa yang ditemukan Rm. Aloy di Kungim, yaitu tas pastoral yang dahulu digunakan oleh Rm. Jaques Gros CM untuk turne pada waktu berkarya di Papua Nugini sekitar 20 tahunan yang lalu.



Adorasi Sakramen Maha Kudus



Kegiatan lain yang dilakukan untuk memperdalam iman umat di Paroki Kungim adalah Adorasi kepada Sakramen Mahakudus. Bagi umat Paroki Kungim, adorasi ini adalah hal baru, sehingga beberapa hari sebelum adorasi dilakukan untuk pertama kalinya, Rm. Wiwit harus melatih beberapa orang terlebih dahulu supaya nantinya seluruh umat dapat mengikuti adorasi dengan lancar.

Dalam tahap persiapan ini, anak-anak misdinar sangat antusias mempersiapkan diri. Hal ini disebabkan proses belajar-mengajar di sekolah belum efektif (karena baru awal tahun ajaran). Oleh karena itu, anak-anak anggota misdinar ini tidak ingin *luntang-lantung*, maka sepulang sekolah mereka langsung ke gereja untuk latihan misdinar, latihan lagu-lagu dan sekaligus tata gerak untuk adorasi.

Adorasi pertama dilakukan pada hari Jumat, 7 Februari 2025. ternyata memberikan kesan yang sangat indah kepada umat. Hal ini terbukti dari banyaknya umat yang hadir untuk mengikuti adorasi. Jumlah umat yang hadir dalam adorasi ini, banyaknya nyaris sama dengan misa hari Minggu. Rm. Wiwit bersyukur atas ketekunan anak-anak misdinar dalam mempersiapkan kegiatan adorasi ini yang membuahkan hasil yang sangat baik, yaitu adorasi berjalan dengan sangat lancar, meski ini adalah yang pertama kalinya untuk umat.



Peluncuran Target Tahunan 2025



Pada hari Minggu tanggal 9 Februari 2025, Paroki Kungim me-*launching* target pastoral tahun 2025. Pada tahun ini Paroki Kungim memberikan perhatian lebih pada program-program untuk memperdalam iman umat, agar umat semakin percaya diri dengan imannya, terutama di tengah serangan “gereja lain”.

Dalam kesempatan ini, juga dilakukan *launching* peralatan musik yang didapatkan dari perusahaan. Sekedar info, usaha keripik ubi (OLaPa) yang dimulai tahun lalu telah mendapat perhatian dari banyak orang, termasuk salah satu divisi dari perusahaan tambang. Atas

upaya itu, maka perusahaan memberikan dukungan, berupa peralatan musik kepada Gereja Paroki Kungim. Hal ini disebabkan Paroki Kungim telah melakukan usaha konkret untuk pemberdayaan umat.



Pengambilan Lilin Paskah dari Indonesia



Senin, 10 Februari 2025, Rm. Wiwit dan Rm. Aloy bersama 9 umat Paroki Kungim (6 ibu dan 3 bapak) melakukan perjalanan ke tugu batas Indonesia – Papua Nugini di Ninati. Perjalanan ini dilakukan untuk mengambil 19 lilin Paskah dan aneka barang yang dibeli dari Merauke. Adapun lilin Paskah ini, nantinya akan didistribusikan ke semua paroki yang ada di Keuskupan Daru-Kiunga. Pengambilan lilin Paskah ini dibantu oleh Rm. Fabianus Pr, seorang imam dari Keuskupan Agung Merauke.

Meskipun masa Prpasakah belum dimulai, tetapi persiapannya sudah mulai dilakukan dengan melakukan “Jalan Salib” dengan memikul 19 lilin Paskah berukuran panjang 1 meter yang lumayan berat dengan melintasi batas negara yang berupa hutan. Perjalanan dari perbatasan Indonesia-Papua Nugini menuju ke Pastoran Kungim ditempuh selama kurang lebih 1 jam berjalan kaki.



Rm. Wiwit dan Rm. Aloy Bertolak Menuju Kiunga



Pada hari Rabu, 12 Februari 2025, Rm. Wiwit dan Rm. Aloy berangkat dari Pastoran Kungim untuk menuju ke Kiunga untuk mengikuti berbagai kegiatan di keuskupan dan visitasi Provincial CM. Kedua romo ini menggunakan *dinghy* reguler hingga dermaga Alice Pit yang selalu beroperasi pada setiap hari Senin, Rabu, dan Jumat. Ketika sampai di dermaga Alice Pit, Rm. Paryanto sudah menjemput mereka. Kemudian perjalanan ke Kiunga dilanjutkan dengan mobil.



Paroki St. Joseph, Balimo
Evaluasi dan Perencanaan Kegiatan 2025



Pada hari Jumat-Sabtu, 17-18 Januari 2025, Paroki St. Joseph Balimo mengadakan Evaluasi dan Perencanaan Kegiatan Tahunan atau lebih dikenal sebagai *EPP (Evaluation and Planning-Programming)*. Kegiatan ini mengundang tokoh-tokoh umat yang berjumlah 10 orang yang berasal dari pusat paroki dan stasi. Dalam kegiatan ini para romo dan tokoh umat yang hadir mengevaluasi kegiatan paroki tahun 2024 dan merencanakan kegiatan paroki tahun 2025 yang didasarkan pada tema tahunan Keuskupan Daru-Kiunga pada tahun 2025, yaitu *Faith (Iman)*.



Rm. Sandy Bertolak Menuju Daru

Pada Senin, 10 Februari 2025 sekitar pukul 09.00 pagi, Rm. Sandy dan Rm. Santoso SMM bertolak dari Balimo menuju Daru dengan menggunakan *dinghy*. Rm. Sandy akan tinggal di Daru sampai Sabtu 15 Februari 2025 dan kemudian melanjutkan perjalanan menuju Kiunga dengan menggunakan pesawat terbang untuk mengikuti kegiatan keuskupan dan visitasi kanonik.



“Apa yang Allah berikan kepada kita adalah yang terbaik bagi kita, meskipun tidak menyenangkan kodrat kita dan bertentangan dengan harapan kita.”
(DBSV III, 114 - SV VII, 241 – 24 Agustus 1658)

Paroki St. Michael, Bamu

Evaluasi dan Perencanaan Kegiatan 2025



Pada hari Jumat-Sabtu, 24-25 Januari 2025, Paroki St. Michael Bamu mengadakan Evaluasi dan Perencanaan Kegiatan Tahunan atau lebih dikenal sebagai *EPP (Evaluation and Planning-Programming)*. Kegiatan ini dilaksanakan di Aula Paroki St. Joseph Balimo.

Kegiatan ini mengundang 9 tokoh umat yang berasal dari kampung-kampung di wilayah Paroki Bamu. Dalam kegiatan ini Rm. Santoso SMM selaku pastor paroki memberi rekoleksi singkat mengenai pertumbuhan iman kepada para peserta. Setelah itu, para romo dan peserta yang hadir mengevaluasi kegiatan paroki tahun 2024 dan merencanakan kegiatan paroki tahun 2025 yang didasarkan pada tema tahunan Keuskupan Daru-Kiunga pada tahun 2025, yaitu *Faith (Iman)*.



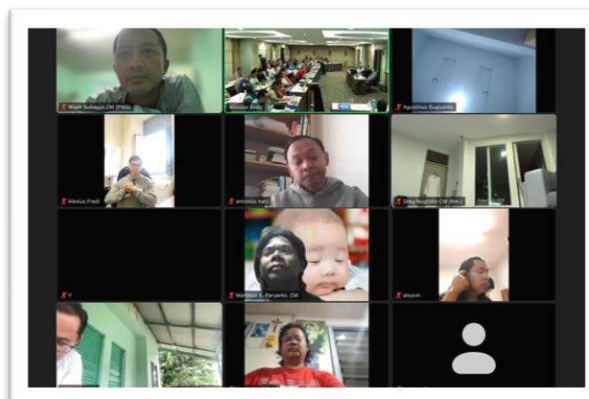
Kegiatan Konfrater

Kunjungan ke Rumah SMM Liberos



Pada tanggal 28 Januari 2025, Rm. Wiwit dan Rm. Aloy mengunjungi para Rm. Aloy Banggur SMM yang berkarya di biara SMM Liberos, Kiunga. Dalam kunjungan ini, ternyata juga dihadiri oleh Rm. Matheus SMM, Fr. Diakon Majoric SMM, dan Rm. Andrew Pr. Kunjungan ini merupakan kunjungan persaudaraan.

Pertemuan Tahunan Para Romo CM Indonesia



Para romo CM yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga juga mengikuti pertemuan tahunan para romo dan bruder CM Provinsi Indonesia secara daring melalui *zoom meeting*, yang dilaksanakan pada tanggal 29-31 Januari 2025. Melalui kegiatan ini, kami para romo yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga dapat menyapa para romo yang lain dan mengetahui aneka berita dan informasi mengenai kongregasi kami.

Undangan Makan Malam Para Suster Our Lady of Sacred Heart (OLSH)

Hari Selasa, 11 Februari 2025, para suster OSLH yang berkarya di Daru mengundang kami, para imam, yaitu Rm. Rikard SMM, Rm. Santoso SMM, dan Rm. Sandy, CM untuk makan malam bersama di komunitasnya. Undangan makan malam ini merupakan sarana persaudaraan diantara kami dan juga dalam kesempatan ini untuk memperkenalkan anggota baru komunitas susteran, yaitu Sr. Richel OLSH. Dalam makan malam ini, ada menu khas yang dimasak oleh para suster, yaitu pepes telur ikan Jabere (*sword fish*).



Kedatangan Rm. Gigih, CM di Kiunga

Setelah melalui perjalanan udara yang panjang dan melelahkan, akhirnya hari Kamis, 13 Februari 2025, Rm. Gigih tiba di bandara Kiunga dengan selamat. Kedatangan Rm. Gigih ini disambut oleh Rm. Wiwit, Rm. Paryanto, Rm. Aloy, Rm. Matheus SMM, dan Sr. Philo DW. Rm. Gigih melakukan visitasi kepada para romo CM Provinsi Indonesia yang berkarya di Keuskupan Daru-Kiunga, mengunjungi aneka karya yang didampingi oleh para romo CM, berkomunikasi dengan Mgr. Joseph Durero SVD, Uskup Keuskupan Daru Kiunga, dan mengikuti retret para imam Keuskupan Daru Kiunga. Rm. Gigih, selamat datang di Kiunga.....



ANEKA KISAH KAMI

Goresan Kisah Rm. Paryanto, CM

Pare dan Bunga Pepaya 🥰



Beberapa sayuran sehat yang menjadi menu di Matkomnai bagiku adalah Pare dan Bunga pepaya..... tentu juga daun pepayanya..... dimasak oseng-oseng dan dinikmati dengan pait-paitnya sedikit 🥰🥰🥰. Paling tidak, juga untuk menjaga supaya nyamuk *males* menggigit dan terhindar dari malaria (di tempatku banyak kasus malaria). Orang sini hanya masak buah pepayanya saja, mereka tidak memasak bunga dan daunnya.



Nah repotnya..... 🥰🥰🥰, anak-anak tahu kalau aku sering masak pait-paitan. Di bawah menara lonceng depan gereja ada tanamam pare tumbuh dan aku biarkan sampai berbuah..... di samping gua Maria, ada pohon pepaya jantan yang menghasilkan bunga.... anak-anak (para bocil) kalau siang pulang sekolah, sering

tiba-tiba “knock.... knock..... Fada..... your papaya flower and bitter goat”..... alias bunga papaya dan pare 🍌🍌🍌🍌” Lha kadang aku mau masak yang lain, tapi anak-anak sudah petik bunga pepaya dan pare supaya barter biskuit 🍌🍌🍌🍌.

Akhirnya masak pait-paitan lagi..... hahahahaha 😊😊😊😊😊😊😊😊😊😊. Yang pait pun harus tetap disyukuri.... bukan hanya yang manis-manis..... syukur juga karena nyamuk masih malas dan semoga tetap malas menggigitku karena paitan 🍌🍌🍌🍌.

Goresan Kisah Rm. Wiwit, CM

Nang Agnes

Nang Agnes atau Ibu Agnes, karena *nang* berarti ibu dalam bahasa Yongom, adalah salah satu nenek yang sangat aktif di Paroki Kungim. Ia adalah seorang anggota Legio Maria. Setiap hari dia selalu hadir untuk merayakan misa harian. Beberapa minggu lalu, ia bersama dengan ibu-ibu Legio Maria yang lain pergi ke keuskupan untuk rapat kuria. Kami berangkat bersama-sama waktu itu. Bahkan dia juga membantu saya membawakan beberapa gulung banner untuk paroki Katedral. Beberapa gulung banner itu lumayan berat untuk ukuran saya. Apalagi harus memanggulnya selama beberapa jam perjalanan.

Singkat cerita, setelah seminggu di Keuskupan, saya pulang ke kampung. Saya kaget mendengar kabar bahwa *Nang Agnes* mendadak tuli dan tidak bisa berbicara ketika dia sedang rapat Kuria di keuskupan. Saya sempat merasa bersalah, “apa sakit dan tulinya itu karena dia membantu saya membawa gulungan banner untuk Paroki Katedral?”



Hari Minggu, setelah selesai misa, saya bersama dengan ibu-ibu Legio Maria dan satu perawat, mengunjungi *Nang Agnes* sekaligus mengirim komuni Suci. Di dalam rumahnya yang sederhana, dia masih tidur dan merintih-rintih karena kesakitan. Tidak bisa mendengar, dan juga tidak bisa bicara. Untuk mengatakan sesuatu ke *Nang Agnes*, saya harus mendekatkan mulut saya ke telinganya sambil bersuara keras.

Saya merasa sedih melihat kondisi *Nang Agnes*, tetapi saya terpukau melihat isi rumahnya. Ada satu sudut yang dibuat khusus untuk menaruh Salib, Kitab Suci, patung Maria kecil, Rosario, beberapa gambar kudus, dan dua botol bekas selai yang sudah diubah jadi vas bunga. Isi vasnya pun bunga yang kelihatannya masih segar, yang kemudian saya tahu bahwa setiap hari dia memasang bunga baru di dalam vas itu. Selama dia sakit, *Nang Agnes* tidur di bawah benda-benda rohani itu. “Imanmu menyembuhkanmu *Nang*”, kataku dalam hati ketika melihat itu semua.

Keesokan harinya, ketika merayakan misa pagi, saya terkejut ketika melihat *Nang*

Agnes duduk dibangku umat. Padahal baru kemarin sore saya lihat *Nang Agnes* masih merintih-rintih kesakitan. Hari-hari berikutnya juga demikian, dia datang dan mengikuti misa dengan khushuk, meskipun muka masih pucat dan tampak lebih tirus. Meski tidak bisa mendengar dan berbicara, tapi dia tetap hadir untuk merayakan misa. Saya yakin *Nang Agnes* tidak bisa mendengar bacaan misa, apalagi kotbah romonya. Tapi sekali lagi saya yakin imannya akan menyembuhkannya. Terima kasih untuk teladan kesetiaan dalam ber-Ekaristi, *Nang*.



Goresan Kisah Rm. Sandy, CM

Sepuluh Jam *Kampul-Kampul*

Hari ini, 10 Februari 2025 akan menjadi petualang baru bagiku. Ya.... hari ini aku dan Rm. Santoso SMM ditemani Gima sebagai *skipper* (pengemudi *dinghy*) akan melakukan perjalanan dari Balimo menuju Daru. Memang ini bukan perjalanan yang baru untukku..... tapi kali ini, ada yang beda.

Sebelumnya, aku dan Rm. Santoso beserta *skipper* melakukan perjalanan dari Balimo menuju Daru dengan menggunakan *dinghy*. Perjalanan kami selalu transit semalam atau beberapa hari di Aniadai. Hal ini disebabkan jarak Balimo menuju Daru sangat jauh sekitar 9-10 jam perjalanan melalui sungai dan laut, bila cuaca baik dan gelombang laut dalam keadaan tenang. Oleh karena itu, biasanya kami transit di Aniadai untuk beristirahat sejenak. Untuk diketahui, perjalanan dari Balimo menuju Aniadai membutuhkan waktu 5 jam dengan menyusuri

sungai. Sedangkan perjalanan dari Aniadai menuju Daru membutuhkan waktu 4 jam dengan menyusuri laut. Dengan catatan, cuaca baik dan ombak yang tenang.



Nah, perjalanan kali ini, Rm. Santoso mengajakku untuk langsung melakukan perjalanan dari Balimo menuju Daru. Mendengar ini, dalam hatiku.... *Mak deg!* Aku membayangkan jauhnya perjalanan dan hanya duduk di *dinghy*. Aku hanya berharap semoga cuaca baik dan ombak tenang, sehingga perjalanan dapat lancar dan segera sampai.

Satu hari sebelum memulai perjalanan, aku mempersiapkan barang-barang yang harus dibawa, termasuk bekal makanan dan minuman. Ini penting karena dalam perjalanan, kami hanya akan menjumpai warung atau kios yang menjual makanan dan minuman, yaitu di daerah Oropai dan Bamboo. Kalau cuaca baik, kami bisa singgah. Namun bila hujan deras, biasanya kami memilih langsung melanjutkan perjalanan. Untuk itulah, pada malam hari itu, aku merebus ubi dan talas yang masih ada di pastoran. Setidaknya ini bisa menjadi bekal perjalanan ditambah aneka biskuit, permen, dan kripik. Serta mengisi beberapa botol untuk air minum. Satu hal yang juga harus kupersiapkan adalah disposisi batinku..... Yakin.... aku mampu menghadapinya!



Keesokan harinya, setelah misa dan sarapan, kami mulai mempersiapkan barang-barang yang harus kami bawa, seperti mesin *dinghy*, 9 kontainer BBM, dan barang-barang kami. Puji Tuhan, pada pagi ini, ada beberapa umat yang membantu kami mengangkat barang dari pastoran menuju *waterfront* pastoran. Pukul 9 pagi, kami berangkat meninggalkan Balimo.

Syukur kepada Allah, Tuhan memberi kami cuaca yang cerah dan tidak terlalu panas. Tujuh jam perjalanan dapat kami lalui dengan lancar, termasuk ketika keluar dari sungai dan menuju laut, ombaknya cukup tenang. Selama perjalanan ini, aku mendengarkan musik, makan, dan tertidur. Ketika ada obyek yang menarik, kadang aku ambil foto.

Ketika kami sampai di Sui sekitar pukul 4 sore, mendadak cuaca berubah..... Mendung pekat dan di hadapan kami hanya terlihat kabut tebal yang menghalangi pandangan. Seseekali terdengar suara petir dan angin mulai bertiup kencang. Kemungkinan akan turun hujan lebat. Menghadapi situasi ini, Gima, sang *skipper* segera mengambil tindakan untuk mengemudikan *dinghy* mengikuti alur gelombang laut untuk mendekati daratan, seraya menunggu cuaca membaik. Sekitar 30 menit, Gima bermanuver mengikuti alur laut dan menghindari angin kencang. Situasi ini seketika membuat nyaliku ciut. Jujur, aku sudah ndak tahu lagi harus berbuat apa, kecuali berdoa. Aku yakin dengan pengalaman yang dimiliki Gima, ia bisa mengemudikan *dinghy* dengan



baik. Puji Tuhan, cuaca mulai membaik, hujan mulai mereda dan tinggal gerimis, ombak mulai tenang, dan kami melanjutkan perjalanan menyusuri Lorong Parama.

Di ujung Lorong Parama, ternyata angin kembali bertiup kencang dan hujan turun lagi, akibatnya laut bergejolak lagi. Gima memberi kode kepada Rm. Santoso agar berhenti di Gazero (sebuah *fish camp*), karena terlalu berisiko. Dan benar, ketika kami berhenti di Gazero, angin bertiup sangat kencang dan hujan turun dengan derasnya. Kami harus turun dari *dinghy* dan berteduh dan berlindung diantara pepohonan dan semak-semak kurang lebih selama 1 jam. Sungguh cuaca yang sangat tidak bersahabat. Sebenarnya, jarak dari Gazero menuju Daru, sudah dekat, kira-kira 45 menit. Namun sangat berbahaya karena menyusuri laut lepas.



Ketika cuaca dirasa sudah membaik, Gima mengajak kami untuk melanjutkan perjalanan. Angin dan ombak sudah mulai tenang, namun hujan masih turun, meski tidak begitu deras. Oleh karena itu, dengan kecepatan penuh, Gima memacu *dinghy* dengan mengikuti pola alur laut. Dan akhirnya, sekitar pukul 7 malam, kami sampai di dermaga Daru dengan selamat dan Rm. Rikard SMM sudah menunggu kami di dermaga.

Tuhan, terima kasih atas penyertaan-Mu dalam perjalanan yang panjang, melelahkan, dan mendebarakan ini. Jujur, aku sebagai orang yang terbiasa hidup di daratan, merasa tidak cukup nyali dan khawatir ketika di hadapkan pada lautan luas yang tidak bisa diduga keadaannya. Hanya bisa pasrah dan berserah kepada Tuhan. Dan ternyata, begini rasanya 10 jam *kampul-kampul* di sungai dan laut.

SERBA-SERBI

Tanggapan Pembaca Gutnius

Setelah terbitnya Gutnius edisi kedua belas pada bulan Januari 2025, kami mulai menghimpun umpan balik atau tanggapan mengenai buletin ini kepada para pembaca melalui Google Form. Tanggapan dari pembaca yang berisikan komentar, kesan, pesan, dan apresiasi ini menjadi masukan yang berharga bagi kami untuk terus berkarya dalam melayani umat di Keuskupan Daru-Kiunga ini. Oleh karena itu, kami mengucapkan terima kasih kepada pembaca Gutnius yang telah memberikan tanggapannya.

Mengingat banyaknya umpan balik dari pembaca Gutnius, maka akan kami tampilkan mulai edisi ini dan edisi-edisi selanjutnya.

Kesannya topik yang disajikan tentang pelayanan di daerah yang sulit, tetapi dilakukan dengan sukacita, menampakkan kaum berjubah membawa sukacita dimanapun diutus. Sehat dan tetap semangat para romo dan suster yang berkarya di PNG. Berkah dalam.

(Sr. Wendeline, KYM - Paroki St. Marinus Yohanes, Surabaya)

Sangat Informatif, memberikan semangat iman, memberi banyak pengetahuan karya misi di luar Indonesia.

(Sitha - Paroki Maria Kusuma Karmel, Jakarta)

Sangat menarik membaca dan mengetahui kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan oleh Pastor-pastor CM di sana. Interaksi dengan umat dengan segala kondisi yang ada di masing-masing pastoralnya. Luar biasa.

(Windu - Paroki Bunda Maria, Banjarbaru)

"Sejak pertama kali mendapat kiriman GUTNIUS wow bahagia banget. Apalagi setelah membaca dari 1 edisi ke edisi berikutnya jadi benar-benar ikut merasakan keseruan, kesulitan, sukacita perjalanan pelayanan kasih para Imam CM dalam misi mereka.. Tanpa sadar muncul perasaan keterikatan kasih dengan saudara-saudara kami yang berada di Daru Kiunga PNG, walau belum pernah bertemu. Melalui buletin ini, kasih Allah mengikat persaudaraan. Tetap semangat para Romo, juga semangat nulis ya."

(Odilia - Paroki St. Yusuf, Blitar)

Sudah sangat bagus sebagai media informasi, komunikasi & sharing pengalaman para Romo CM Provinsi Indonesia yang bertugas di PNG. Terus berkarya & memberikan sharing, sehingga saya pribadi sebagai umat juga dapat belajar dari pengalaman para Romo di PNG. Tetap semangat dalam melayani umat & Berkah Dalem.

(Antonius - Paroki Kristus Raja, Surabaya)

Terima Kasih untuk selalu mengirimkan Bulletin Gutnius. Selalu mengabarkan bagaimana para Romo berdinamika dengan umat di tanah misi dengan segala keunikannya. Selalu menarik minat untuk membaca, karena bahasa yang digunakan ringan dan sederhana, sehingga berasa ngobrol, dicitrakan tentang apa yang dilakukan disana. Menjadi lebih menarik karena banyak gambar, tidak kesulitan membayangkan apa yang dilakukan karena dibantu foto-foto yang meriah. Gutnius menjadi inspirasi dalam berbagi tentang rangkulan Gereja bagi umatnya, meskipun jumlah yang dilayani sedikit, teritorial yang luas, para romo tetap memaksimalkan energi dalam melayani. Tetaplah menulis membagikan segala sesuatu yang telah dikerjakan bersama umat Allah di tanah misi dengan dinamika yang luar biasa.

(Anna - Paroki St. Yusup, Surabaya)

Sangat senang mendengar berita dari PNG, semangat para misioner. Kami menjadi tersentuh dengan semangat para romo, walau dengan kondisi medan yang sangat menantang, para romo tetap semangat melayani. Kami tunggu berita-berita selanjutnya dari PNG. Tetap semangat romo. Dan semoga sehat selalu.

(Emmy - Paroki Kelahiran St. Perawan Maria, Surabaya)

Menarik membaca sharing atau pengalaman misi dari para romo CM yang bekerja di Keuskupan PNG. Dengan sharing para Romo, secara tidak langsung menguatkan iman kami dan kami berdoa bagi para Romo serta umat yang dilayani agar senantiasa teguh dalam iman, harapan, dan kasih suka cita di dalam hal-hal sederhana. Terima kasih. Berkah Dalem

(Galan - Paroki St. Paulus, Sidoarjo)

Sangat berkesan, menginspirasi saya untuk semangat melayani, berusaha menghadirkan Tuhan dalam setiap perjumpaan dengan sesama., membuat saya belajar banyak hal, membuat saya belajar melayani dan mengasahi dengan tulus, membuat saya belajar bersyukur. Pesan: ditunggu kehadirannya buletin gutnius di bulan-bulan yang akan datang, tetap sehat dan semangat para misionaris dalamewartakan kasih Tuhan.



(Vandhika - Paroki Kelahiran St. Perawan Maria, Surabaya)

"Isinya dapat memperdalam iman. Perjuangan para Romo dalam mengemban tugas memperluas Kerajaan Allah sangat berat. Namun berkat tuntunan Tuhan Yesus semua tugas dapat dilaksanakan, biarpun melalui jalan yang terjal. Semoga pengabdian Romo-romo CM menghasilkan Buah Melimpah Berkah Dalem."

(Sudjijah - Paroki St. Theresia, Pandaan)

Dengan mengetahui suka duka pelayanan para romo di tempat misi, terutama PNG, menambah semangat saya dalam karya dan pelayanan. Menjadi lebih bersyukur dapat mengikuti misa dengan mudah dan bisa pilih tempat yang diinginkan.

(Lusi - Paroki St. Marinus Yohanes, Surabaya)

"Membaca Buletin Gutnius yang rutin dikirimkan pada saya mengajak saya untuk melihat dan merasakan betapa besar berkat Tuhan. Berkat Tuhan bisa hadir melalui siapa saja, orang-orang di sekitar kita. Sukses selalu Gutnius dalam menebarkan kabar baik dan bahagia Allah di mana pun berada. Berkah Dalem."

(Anindita - Paroki St. Yusup, Jember)

PENUTUP

Demikianlah aneka informasi-berita dan sharing pengalaman pastoral kami di Domus Kiunga – Papua Nugini. Kami mohon dukungan doa dari semua pihak, para pemerhati misi, agar karya Tuhan semakin bertumbuh dan berkembang di Papua Nugini. Sampai jumpa di edisi berikutnya Tuhan memberkati.

